

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tentunya telah menjadi hal yang sangat wajib bagi kehidupan manusia. Berbagai hal yang diharapkan untuk mewujudkan cita-cita pastilah melalui proses yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran (Sugihartono:2007). Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah tercapainya prestasi belajar siswa yang maksimal. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Kesuksesan pengajaran bisa dilihat dari hasilnya, tetapi harus tetap diperhatikan juga prosesnya. Pada proses inilah nantinya siswa akan beraktivitas. Proses yang baik dan benar kemungkinan akan memberikan hasil yang baik pula (Sardiman, 2003). Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok yang ingin

meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2004).

Bergitu banyak profesi yang terdapat dalam susunan pekerjaan yang ada di Indonesia salah satunya tenaga pendidik atau yang seringkali disebut dengan guru, tidak hanya berbagi ilmu melainkan seorang guru dituntut untuk dapat berperilaku baik karna menjadi *roul model* siswa saat disekolah. Berprofesi guru berhadapan langsung dengan siswa yang beraneka ragam karakter, cara belajar tergantung bagaimana anak itu di besarkan di lingkungan keluarga sebelum mengenal sekolah. Sehingga menjadi guru yang menyenangkan baik secara personal maupun penyampaian materi pembelajaran menjadi kunci yang efektif untuk mengefisienskan waktu dalam penyampaian materi pembelajaran, hal ini yang akan membedakan dengan guru dengan guru dengan suasana belajar yang terkesan kaku dan tidak menyenangkan. Guru yang efektif akan memberikan sentuhan yang relative tepat sasaran dan lebih berorientasi membangun motivasi. Inilah yang membedakan guru efektif dengan guru biasa yang sekedar mengajar dan memberikan materi sesuai dengan kurikulum tanpa diiringi penerapan fungsi-fungsi personalitas guru itu sendiri. Sering kali guru mengabaikan akan hal itu padahal memotivasi siswa itu penting untuk menunjang keberhasilan dalam belajar siswa dengan begitu mereka merasa dianggap ada dan ikut serta dalam proses belajar.

Pendidikan motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik kearah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja mengerakan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam belajar, tanpa banyak bergantung kepada guru.

Peneliti telah melakukan pra survei untuk melihat penilaian siswa terhadap *sense of humor* dalam metode pengajaran guru dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswa yang mewakili setiap kelas yang jumlahnya sebanyak 20 responden. Dari hasil pra survei mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Hasil Pra Survei Penilaian Siswa Terhadap *Sense Of Humor* Dalam Metode Pengajaran**

**Guru**

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju		Total %
		Jumlah orang	%	Jumlah orang	%	
1	Saya mudah mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru	10	50	10	50	100
2	Guru menyampaikan materi dengan menyenangkan	3	15	17	85	100
3	Guru memerikan perhatian dan motivasi kepada murid	9	45	11	55	100
4	Saya merasa nyaman ketika sedang belajar dikelas	7	35	13	65	100
5	Guru memiliki selera humor yang baik	6	30	14	70	100

Sumber : Hasil Pra-Survey 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam pernyataan Saya mudah mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 10 siswa menyatakan tidak setuju, hal ini berarti bahwa masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pernyataan Guru menyampaikan materi dengan menyenangkan mayoritas responden menyatakan tidak setuju sebanyak 17 orang atau 85%. Artinya disini murid merasa bosan dan menganggap materi yang disampaikan oleh guru tidak meyenangkan. Selanjutnya dalam pernyataan guru memiliki selera humor yang baik mayoritas responden menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 14 orang atau 70%. Artinya guru dikelas terlalu serius dan monoton tidak memiliki selera humor, dengan begitu murid akan mudah merasa bosan dengan materi yang disampaikan.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan maka diketahui bahwa sebagian besar murid yang sedang belajar di dalam kelas cenderung mengalami kendala-kendala yang ada di kelas seperti sulitnya berkomunikasi dengan guru yang kurang memberi perhatian kepada muridnya, memiliki ketakutan terhadap guru, tidak adanya pendekatan secara individu antara guru dengan murid untuk memberikan motivasi dalam belajar. Seharusnya seorang guru harus mengetahui karakter dari setiap siswanya dan membuat mereka senang dengan suasana dikelas dengan menerapkan selera humor yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Eggen, P., & Kauchak, D. (2004) yang menjelaskan bahwa dengan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru akan menimbulkan rasa senang dan nyaman kepada muridnya sehingga hambatan-hambatan tersebut tidak akan menimbulkan ketidaknyamanan pada diri murid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tanggal 2 April 2021, menjelaskan bahwa memang sebagian besar guru belum efektif dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa di kelas, hal ini dikarenakan pola komunikasi yang digunakan oleh guru terlalu *teks book* dan kaku sehingga siswa akan merasa bosan dan jenuh ketika jam pelajaran berlangsung. Terlebih lagi pada saat masa pandemi yang sistem pembelajarannya dilakukan secara Luring dan Daring yang dimana proses belajar mengajar dilakukan secara virtual dengan bantuan internet. Hal ini jelas menjadikan beberapa guru merasa kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran, selain itu guru juga sulit untuk memastikan siswa tetap terfokus pada pelajaran yang disampaikan.

Menurut Oemar Hamalik (2015) Metode pembelajaran secara daring atau luring ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena sistem belajar mengajar ini dilakukan di tempat masing-masing yang dimana murid cenderung akan merasa jenuh dan bosan karena dilakukan sendiri tanpa ada teman seperti di kelas. Maka dari itu untuk meningkatkan

efektifitas proses pembelajaran berlangsung, seorang guru harus memiliki strategi khusus dalam penyampaian materi agar siswa merasa senang dan tidak bosan untuk mengikuti proses pembelajaran, Artinya guru-guru dituntut untuk lebih siap menghadapi perubahan ini dengan menerapkan pola pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelasnya, yang menjadikan *sense of humor* menjadi pilihan cara guru tersebut untuk menyampaikan pembelajaran didalam kelas, baik secara Luring maupun Daring.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu (Suparlan 2008). Mengenai materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai sesuatu yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi hal yang lebih utama dari pada faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru (Sarwono, 2004).

Pentingnya selera humor pada guru dibuktikan dengan sebuah studi yang dilakukan oleh Thorson, J. A., & Powell, F. (2004) yang merupakan sebuah survei nasional terhadap sekitar seribu siswa berusia antara 13 sampai 17 tahun, para siswa tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dipunyai oleh guru, diantaranya adalah mempunyai selera humor yang baik, mampu membuat kelas menjadi menarik, dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Hamzah (2013) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar mereka adalah kurangnya komunikasi yang baik antara guru dengan murid, mata pelajaran yang dianggap terlalu sulit oleh siswa, kurangnya perhatian guru terhadap murid, suasana kelas yang tidak menarik saat pembelajaran berlangsung dan guru yang memberikan pembelajaran secara monoton, sehingga murid merasa bosan dengan cara guru memberikan materi. Hal ini

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara selera humor dengan motivasi siswa yang ditunjukkan dengan nilai  $r = 0,443$  dan  $p = 0,000$ .

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rasyidi Wamin (2020) yang menjelaskan bahwa *sense of humor* pada guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai hitung  $> r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% atau  $(0,176 < 0,694)$ . Artinya bahwa selera humor pada seorang guru memiliki kontribusi yang besar yaitu sebesar 51,8%. Dalam penelitian Pralina (2005) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *sense of humor* guru dengan penyesuaian diri siswa terhadap motivasi belajar di sekolah. Humor sangat erat kaitannya dengan perasaan senang yang dirasakan individu, *sense of humor* yang tinggi menunjukkan perasaan senang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki untuk memotivasi belajar juga tinggi. Sementara *sense of humor* guru yang rendah akan mengakibatkan perasaan yang kurang menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, akibatnya siswa akan mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam memotivasi dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa anggota yayasan MTs Nurul Falah Bendasari diperoleh tiga orang guru dengan metode belajar yang menyenangkan sehingga mengakibatkan meningkatnya nilai dan kehadiran siswa dengan pola pengajarnya, berdasarkan evaluasi tiga tahun terakhir hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru-guru tersebut menerapkan pola pengajaran yang unik dan memiliki selera humor yang tinggi di banding guru-guru pada lainnya. Kemampuan guru dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan (Hadis, 2006). Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

Dengan adanya fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana aplikasi *sense of humor* guru dalam proses belajar mengajar, yang akan peneliti susun dalam

judul: **“Gambaran Sense of Humor pada Guru MTs Nurul Falah Bendasari (Study Fenomenologi Pada Guru Nurul Falah Bendasari)”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah di paparkan dipembahasan latar belakang di atas, maka saya mengidentifikasi secara singkat dari masalah sebagai acuan penelitian yang dituangkan dalam bentuk pernyataan penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran *sense of humor* guru di MTs Nurul Falah Bendasari?
2. Apakah yang melatar belakang *sense of humor* guru di MTs Nurul Falah Bendasari?
3. Bagaimana pengalaman pembelajaran dengan *sense of humor* di MTs Nurul Falah Bendasari?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui gambaran *sense of humor* guru di MTs Nurul Falah Bendasari
2. Untuk mengetahui motif yang melatar belakang *sense of humor* guru di MTs Nurul Falah Bendasari
3. Untuk mengetahui pengalaman pembelajaran guru dengan *sense of humor* di MTs Nurul Falah Bendasari

### **Manfaat Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

## **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam ranah pendidikan dan psikologi, untuk terus semakin berkembang dan semakin tertarik untuk memdalam hal-hal unik terkait personal dalam ranah pendidikan.

## **Manfaat Praktis**

Besar harapan penulis, semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan atau referensi pada peneliti lainnya, hususnya mengenai *Sens Of Humor* Pada Guru

### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini untuk mendapatkan kenyataan yang sesungguhnya yang dihubungkan dengan teori yang selama ini dipelajari dan dipahami selama ini didapatkan selama masa perkuliahan dan menjadi tambahan wawasan pengetahuan.

### **b. Bagi Instansi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada instansi terkait untuk mengetahui sejauh mana Aplikasi *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Nurul Falah Bendasari.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Serta agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan hubungan antara *sense of humor* guru dengan motivasi belajar siswa.